

TRADISI PEMAMANEN 'PAMAN' PADA MASYARAKAT ALAS DI ACEH TENGGARA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

THE TRADITION OF "UNCLE" PEMAMANEN IN ALAS COMMUNITIES IN SOUTHEAST ACEH: ANTHROPOLOGICAL STUDIES

Mycellia Cempaka Mz

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: mycelliacempaka@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 April 2020—Direvisi Akhir Tanggal 23 Mei 2020.—Disetujui Tanggal 14 Desember 2020
doi: [10.26499/mm.v18i2.2351](https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2351)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Tradisi *Pemamanen* 'paman' pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara : Kajian Antropolinguiistik. Maksud dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan tradisi *pemamanen* 'paman' pada *Rezeki* (khitanan) di masyarakat Alas di Aceh Tenggara atau yang dikenal dengan Adat *Siempat pekhakhe* atau *Siempat Perkara* khususnya pada tradisi *Rezeki* (Khitan) yang merupakan inti yang akan diuraikan dalam penelitian ini dan akan membahas hal hal yang berhubungan dan berkaitan dengan adat istiadat yang masih hidup dan berkembang; dan untuk menemukan serta kearifan lokal pada tradisi *Rezeki* (khitan) di masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Konsep yang digunakan dalam penelitian adalah konsep Antropolinguiistik. Penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber secara langsung dan merekam. Dari hasil penelitian memperlihatkan tradisi *pemamanen* 'paman' pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Struktur teks pada penelitian ini dianalisis menurut pragmatic dan sintaksis. Tradisi *pemamanen* 'paman' pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara mencakup 5 kearifan lokal yakni : (1) Kearifan Gotong royong, (2) kearifan saling menghargai, (3) Kearifan Rasa Syukur, (4) Kearifan Kerukunan, (5) Kearifan Kesopanan.

Kata Kunci : Antropolinguiistik, Tradisi Pemamanen, Kearifan Lokal

Abstract

This study is entitled 'Uncle' Pemamanen Tradition in Alas Communities in Southeast Aceh: Anthropological Study. The purpose of this study is to describe the tradition of 'uncle' pemamanen in Rezeki (circumcision) in the Alas community in Southeast Aceh or known as Adat Siempat pekhakhe or Siempat Case, especially in the tradition of Rezeki (Khitan) which is the core that will be described in this study. and will discuss matters relating and relating to customs that are still living and developing; and to find and find local wisdom in the tradition of Rezeki (circumcision) in the Alas community in Southeast Aceh. The concept used in research is the Anthropological concept. Descriptive research using qualitative methods was conducted by interviewing interviewees directly and recording. From the results of the study shows the tradition of 'uncle' pemamanen in the Alas community in Southeast Aceh. The structure of the text in this study was analyzed according to pragmatic and syntactic. The tradition of 'uncle' pemamanen in the Alas Society in Southeast Aceh includes 5 local wisdoms, namely: (1) Mutual mutual wisdom, (2) mutual respect wisdom, (3) Wisdom wisdom, (4) Harmony Wisdom, (5) Wisdom Wisdom.

Keywords: Anthropologicals, Pemamanen Traditions, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Agama Islam di daerah Aceh khususnya Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh maupun di daerah lainnya di anut dengan budayanya masing masing yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Islam merupakan agama yang diturunkan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu golongan atau pun suku bangsa. Al Quran diturunkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia.

Ajaran Islam tersebar ke seluruh dunia yang memiliki budaya yang bermacam macam. Islam dianut dengan budaya lokal. Khususnya Aceh tepatnya di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh dikenal dengan adat yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Akulturasi Islam dengan budaya lokal di Kabupaten Aceh Tenggara, dapat dilihat bahwa Islam sangat akomodatif dalam menerima budaya lokal, sehingga dapat ditemukan adanya budaya lokal menjadi budaya Islam.

Aceh tepatnya di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh merupakan sebuah daerah yang

multicultural, multi etnik, agama, ras dan golongan. Kemajemukan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lain di Aceh Tenggara mengantarkan kepada perbedaan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup didalam alam fikiran sebagian besar masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup.

Kemajemukan budaya atau adat istiadat dalam konteks masyarakat merupakan pengertian yang majemuk pula, pengertian kebudayaan itu sendiri bergantung pada aspek kehidupan masyarakat secara teoritis yang dianggap pokok untuk pemahaman perilaku warga masyarakat.

Membahas sisi sisi budaya Aceh khususnya Aceh Tenggara, tentu komitmennya tak terlepas dari nilai nilai wujud sejarah "*khang Alas*" atau *kalak Alas* yang telah diabadikan dalam buku yang dikarang oleh seorang dari bangsa Belanda yang bernama Radermacher (1781:8) di mana penduduk lembah Alas sudah bermukim di tanah Alas sejak lama sebelum pemerintahan Kolonial Belanda masuk di Indonesia. Selanjutnya sejarah catatan masuknya Islam di tanah Alas dapat dilihat pada tahun 1325 (Effendy, 1960:26) jelas bahwa penduduk Alas sudah ada dengan menganut kepercayaan animisme serta masih bersifat nomaden.

Menurut Iwabuchi (1994:10) Sejarah raja yang pertama sekali bermukim di Tanah Alas yang terdapat di desa Batu Mbulan adalah seorang Raja yang bernama Raja Lambing bermarga Solin di Papak (Dairi), keturunan dari Raja Lontung atau dikenal dengan cucu dari Guru Tatea Bulan dari Samosir, Tanah Batak. Tatea Bulan adalah saudara kandung dari Raja Sumba atau Sumbaon. Guru Tatea Bulan mempunyai lima orang anak, yaitu Raja Uti, Saribu Raja, Limbong, Sagala, dan Silau Raja. Saribu Raja adalah orang tuanya Raja Bor Bor dan Raja Lontung.

Raja Lontung mempunyai sembilan orang anak yang dikenal dengan Lontung: Sia si Sada Inang (artinya Lontung: beranak sembilan orang satu ibu, yaitu tujuh laki-laki dan dua perempuan. Salah satu dari dua anak perempuannya menikah dengan marga *Sihombing* dan yang satunya lagi menikah dengan marga *Simamora*, di kedua marga ini di adat Alas adalah *Pekhanak bekhunen*, atau Boru dalam bahasa Batak Toba, atau Anak Beru dalam istilah adat Karo. Kemudian anak Raja Lontung yang laki-laki jumlahnya tujuh orang tersebut, berturut-turut dari yang tertua hingga yang paling muda, yaitu: Sinaga, Situmorang, *Pandiangan*, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Siregar dikenal dengan siampuan atau payampulan, *sesampunen* atau *yang bungsu* (bahasa Alas).

Pandiangan adalah orang tuanya dari Datu Ronggur di Samosir

lalu pindah ke Pakpak, Dairi. Datu Ronggur ini mempunyai seorang anak yang lahir di Pakpak Dairi yang bernama Datu Sarang Banua yang punya keturunan Raja Butuha dan Raja Lambing. Raja Lambing bermarga *Solin*. Raja Lambing migrasi ke Tanah Karo dan kemudian pada akhir tahun 1200 masehi lagi bermigrasi ke Tanah Alas, sekarang Kabupaten Aceh Tenggara (Akbar, 2006:4).

Menurut Kreemer (1922: 64) kata 'Alas' berasal pada nama seorang kepala etnis (cucu dari Raja Lambing) yang merupakan keturunan dari pada Raja Pandiangan di Tanah Batak, dimana di desa paling tua di Tanah Alas yakni Desa atau Kute Batoe Mboelan kemudian nama desa ini berubah ejaannya menjadi Batu Mbulan (Kepres No. 57 Tahun 1972). Raja Lambing yang merupakan keturunan dari Raja Pandiangan di Tanah Batak menurut Iwabuchi (1994:10). Raja Lambing juga merupakan moyang dari merga dari *Selian* di Tanah Alas dan *Sebayang* di Tanah Karo. Raja Lambing sendiri merupakan anak kedua abangnya tertua adalah Raja Butuha di Dairi dan saudara sepupu mereka dalam Tarombo adalah Raja Enggang yang hijrah ke Tanah Alas dan ke Kluet (Aceh Selatan), selanjutnya keturunannya serta pengikutnya ialah merga Pinim dan Pinem. Di dalam itu Raja Lambing hijrah ke Tanah Karo pada wilayah dari Tigabinanga, Perbesi, Kuala, Kuta Gerat, dan sampai Gugung Kabupaten Karo disana

keturunannya serta pengikutnya adalah merga Sebayang.

Pada abad ke 12 Raja Lambing diperkirakan hijrah dari Tanah Karo menuju ke Tanah Alas di Tanah Alas Raja Lambing keturunannya serta pengikutnya adalah merga Selian yang bermukim di Desa Batu Mbulan. Raja Lambing Selian ini di Tanah Alas juga bermukim di sekitar hutan blok Muara Lawe Sikap, desa Batu Mbulan (Akbar dan Sri Kartini, 2006:4; Iwabuchi, 1994:10, Sebayang, 1975:73). Raja Lambing memiliki empat orang anak dan satu anak perempuan yang sangat cantik dengan nama panggilan *Tjang* (kawin dengan Datuk Raja Dewa) dan tiga anaknya laki-laki yaitu Raja Lelo (Raja Lele) yang bermukim di Ngkeran. Raja Adeh merupakan orang Kertan moyangnya serta pengikutnya, yang ketiga adalah Raja Kaye yang keturunannya bermukim di Batu Mbulan. Raja Lambing telah memiliki keturunan ke 27 yang bermukim di berbagai wilayah, baik di tanah Alas, ibu kota Propinsi Aceh, Medan (Tanjung Merawa), Alor Star Kedah di Malaysia, maupun tempat lainnya diwilayah Tanah Alas hingga tahun 2000 (Effendy, 1960: 36; sebayang 1986 :17).

Setelah beberapa tahun Raja Lambing memberikan kerajaannya kepada menantunya Raja Dewa, suami dari *Tjang* (Cang) Raja Lambing pergi mencari saudara sepupunya Raja Enggang (nenek moyang marga Pinem atau Pinim)

ke Keluwat (Kluet). Beliau menetap di sana sampai wafat dan kuburannya pun di Kluet, Aceh Selatan. Setelah sekian lama, keturunannya dari Tanah Alas datang ke Kluet untuk menjiarahi kuburan dari pada Raja Lambing, atas kesepakatan keturunannya di Kluet, maka kuburannya digali dan bagian kepala kuburan itu dibawa dan dikuburkan lagi di Batu mbulan Tanah Alas yang berada di wilayah Kecamatan Babussalam, Kutacane (Sebayang, 1975:74; Iwabuchi, 1994:14; Akbar dan Sri Kartini, 2006:4).

Setelah berusia “senja” Datuk Raja Dewa yang berasal dari keluarga besar Kerajaan Pagaruyung menyerahkan tampuk kerajaan yang diterimanya dari mertuanya Raja Lambing kepada putranya bernama Alas yang bermarga Selian (Iwabuchi, 1994:13). Bukti situs sejarah kerajaan Alas ini jelas adanya, di dalam wilayah hutan blok Muara Lawe Sikap, desa Batumbulan, saat ini dalam Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara (Akbar dan Sri Kartini, 2006:5).

Kerajaan ini merupakan satu-satunya kerajaan yang terkenal maka dari itu seluruh wilayah dikuasai sepenuhnya oleh Raja bernama Alas dengan marga *Selian*, sehingga pendatang yang hendak menuju ke wilayah ini menyebutnya dengan: “ke *Tanoh Alas*”, oleh sebab itu penduduknya di sebut juga *Suku Bangsa Alas* atau *orang Alas* dan ada pula yang menyebutnya dengan *khang Alas* atau *Kalak Alas* (Akbar

dan Sri Kartini, 2006:4; Iwabuchi, 1994:12).

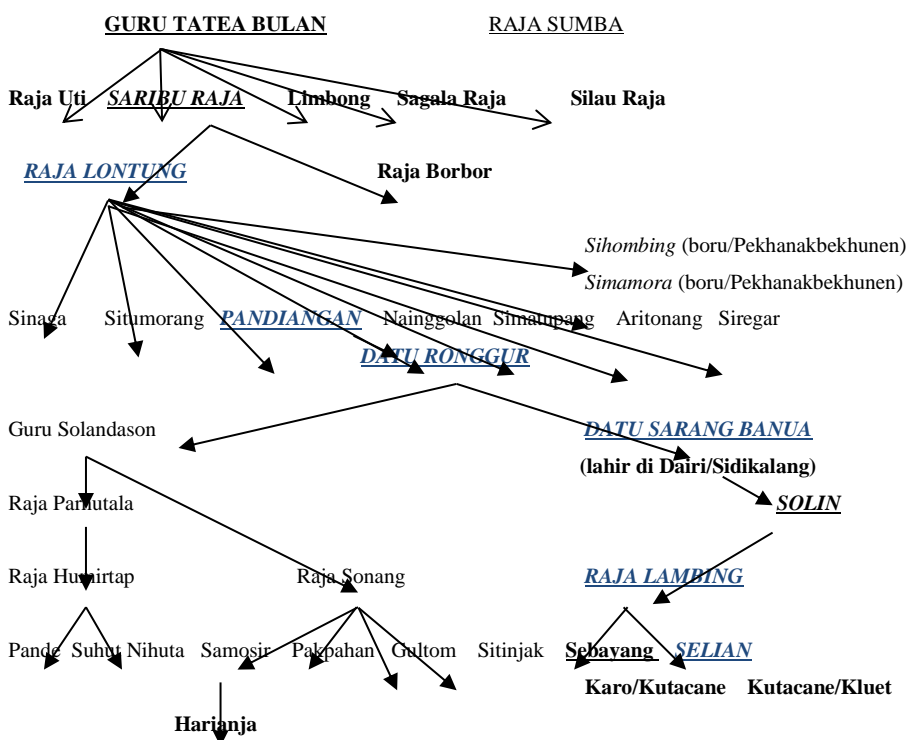
Datuk Raja Dewa merupakan seorang Ulama yang masih memegang budaya *maternalistik* dari Minangkabau, sehingga putranya Raja Alas sebagai pewaris kerajaan mengikuti garis keturunan dan marga ibunya, *Selian*, yaitu marga kakek dari pihak ibunya, keturunan Raja Lambing Selian (Iwabuchi, 1994:10; Akbar dan Sri Kartini, 2006:4 Effendy, 1969:27). Sehingga nama lengkapnya adalah *Raja Alas Selian*, yang dikenal hanya panggilan Alas (Wawancara dengan H. M. Yacob Pagan, H. Ismail Selian, T. M. Aman, Undin Selian, dan Mat Gule, 1999).

Untuk lebih memudahkan memahami asal muasal dari Raja

Lambing yang mana nenek moyang dari suku Alas sendiri, pada tahun 2000 dimuat sebuah Tarombo yang dikutip dari H. Muhammad Ya'cob Pagan dkk. Bapak Alm. H Yacob adalah seorang Kepala Mukim atau salah satu Tokoh adat Suku Bangsa Alas serta Tokoh Agama yang sering mencurahkan berbagai karyanya dalam bentuk tulisan dan semasa hidupnya pernah menjadi Pengurus LAKA dimana beliau sangat aktif membantu penelitian yang dilakukan oleh Dr. H. Thalib Akbar, M.Sc. (Alumni KSU, Manhattan USA) yang merupakan salah satu narasumber yang membantu penulis dalam penelitian tradisi *pemamanen* ini dan Dr. Akifumi Iwabuchi. MA dari USA.

Tarombo tersebut adalah seperti SKETSA 1 berikut ini:

Tarombo Selian - Pandiangan, Asal Muasal Raja Lambing.(dikutip dari: H.M. Ya'cob Pagan dkk, Tahun 2000, dimodifikasi).



Sebelum masuknya Agama Islam ke Tanah Alas upacara dalam kehidupan adat dan adat istiadat Alas hanya terbagi tiga, yaitu: Langkah (adat kelahiran/turun mandi), *Pertemuan* (adat Kawin), dan *Maut* (adat meninggal dunia). Adat *Tiga Perkara* ini mirip dengan adat istiadat Melayu di Malaysia dan adat suku Sipirok dari Tapanuli Selatan yang berdomisili di Kampung Melayu (Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara) dan adat suku Minang di Kampung Tarandam di kota Kutacane. Tidak ada adat *antat taruh* (Sunat Rasul naik kuda diarak secara massal), dan ini bukanlah merupakan adat bagi mereka sampai sekarang. Ada hal yang sangat menarik perhatian kita dari kesepakatan antara putra Raja Lambing (*Raja Adéh, Raja Léle* dan *Raja Kaye*) sebagai silih (iparnya Raja Dewa) dengan keponakan kandung mereka, yaitu Putra Raja Dewa sendiri bernama *Raja Alas* pada tahun 1348 (Iwabuchi, 1994; Effendy, 1969:7) bahwa “*syi’ar Islam* yang di bawa oleh *Raja Dewa* diterima oleh seluruh *Suku Bangsa Alas di Kertan, Batumbulan dan Ngkeran*, tetapi adat istiadat Alas yang dipunyai oleh *Raja Lambing Selian yang dibawa dari Tanah Karo tetap dipakai bersama*”. Maka dengan persetujuan Raja Alas, yaitu menerima usulan dari paman-pamanya. Diantaranya Bulang Bulu (sorban) dan Bogok (kalung keemasan) merupakan pakaian dan asesoris dalam acara adat Alas sampai sekarang. Sehingga dari itu

Suku Bangsa Alas berprinsip: “*nggeluh nikandung adat, mate nikandung hukum*”, artinya hidup dikandung adat, mati dikandung hukum Islam, maka damai lah kehidupan adat dan adat istiadat yang tetap berakar pada Syari’at Islam hingga sekarang (Akbar dan Sri Kartini, 2006:5-6).

Oleh karena itu jelas asimilasi antara kehidupan adat dan adat istiadat dengan ajaran Islam sesuai antropologi budaya dan adat istiadat Suku Bangsa Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Sehingga seluruh suku bangsa Alas adalah resmi meninggalkan kepercayaan perbegu menjadi pemeluk agama Islam hingga sekarang (Sebayang, 1975:73; Iwabuchi, 1994; Akbar dan Sri Kartini, 2006:5). Setelah Suku Bangsa Alas (*Raja Adéh, Raja Léle* dan *Raja Kaye*) keturunan serta pengikutnya memeluk Agama Islam mulai tahun 1348 (Effendy, 1969:7), maka seluruh suku bangsa Alas yang laki-laki wajib *berkhitan* atau Sunat Rasul dan perempuan *nipejelisken* (khitan putri). Sehingga ada anggapan bahwa siapa saja orang Alas yang tidak sunat Rasul berarti bukan suku Bangsa Alas. Sunat Rasul pada awal Orang Alas baru masuk Islam pada tahun 1348 diduga banyak yang mengalami infeksi berat oleh berbagai *bakteri patogen* yang menyebabkan akhirnya mereka tidak sedikit yang meninggal dunia, terutama yang bermarga *Pale Dese* dimana dapat terlihat situs kuburan mereka di daerah pengunungan sebelah barat Lembah Alas, mulai

dari hutan blok Muara Lawe Sikap hingga ke Terutung Kute dan Kuta Ujung, sekarang dalam wilayah Kecamatan Darul Hasanah. Ketika sunat rasul mulai dilaksanakan di Tanah Alas belum dikenal yang namanya peralatan medis, sterilisasi, obat bius, dan antiseptik. Bahkan antibiotika belum dikenal sama sekali di Dunia, apalagi oleh Suku Bangsa Alas. Antibiotika baru ditemukan pada tahun 1928 oleh Alexander Fleming (Fitriana, 2013:1). “Pisau” berkhitan yang digunakan oleh *mudhim* (ahli khitan di Tanah Alas) adalah *selimakh* (sembilu bambu), dan “antiseptiknya” adalah abu dapur, yang diambil dari ujung arang kayu bakar yang sudah menjadi abu. Menurut beberapa informan yang ditanya mendalam bahwa dahulu orang tua di tanah Alas memberikan telur rebus bebek atau telur ayam yang tidak menetas. Ternyata dalam telur yang tidak menetas ini terdapat banyak immunoglobulin-G-nya yang berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dari serangan parogen tertentu, misalnya virus dan bakteri patogen tertentu. Kerap sekali berkhitan menyebabkan pada kematian akibat peristiwa mengeluarkan darah berlebihan (bleeding), hal ini dianggap sangat berbahaya terhadap kelangsungan hidup generasi muda yang harus berkhitan. Besar dugaan sebagian masyarakat kematian berkhitan akibat gangguan “roh jahat”, maka untuk mengusirnya dibuatlah acara ritual khusus berkhitan *religijs-*

megis untuk setiap *Pesenatken* atau upacara adat Alas untuk berkhitan.

Dengan demikian bagi pihak yang dikhitan banyak yang ketakutan dimana mengikuti Sunat Rasul sering berakhir dengan maut. Berkhitan waktu itu merupakan tradisi baru di kalangan Suku Bangsa Alas. Untuk memberi pasu-pasu (meningkatkan spirit berkhitan), maka dibuatlah acara adat “*pemamanen*” yang cukup meriah yang digadangkan, yaitu yang berkhitan menjadi raja sehari, berpakaian adat, dan diarak naik kuda dari rumah paman (wali ibunya disebut dengan istilah *pemamanen* dimana paman dan kerabat menyumbangkan uang tunai ssebagai *pelawat* (uang bawaan), atau dikenal dengan *Rial Mekhancap* kata orang Alas bagian selatan Tanah Alas atau Tembage se bentuk kata orang Alas bagian Utara, tentu lengkap dengan makanan adat dan minuman air tebu manis atau minuman lainnya yang dibawa oleh pihak paman yang berkhitan. Ada juga informasi yang ditemukan dari beberapa nara sumber dalam penelitian untuk penulisan buku ini bahwa acara adat pemamanan merupakan “penghormatan terakhir” kepada yang berkhitan, yang mana pada awal-awal berkhitan dulunya sering berakhir dengan kematian. Sehingga dulunya Acara adat Sunat Rasul ini dimunajatkan kepada Allah agar yang disunatrasulkan selamat dan sehat, luput dari maut, maka disebut dengan istilah *Khezeki* (Rejeki), artinya panjang umur dan murah

rezeki, dan adat ini hingga sekarang menjadi kebiasaan hidup masyarakat adat Alas secara genetik.

Maka sebab itu tradisi Sunat Rasul menjadi salah satu adat terpenting orang Alas dalam hubungannya dengan agama Islam untuk mengikuti Sunah Rasulullah Muhammad SAW yang sangat diagungkan oleh Masyarakat Alas sejak tahun 1348 dan hingga sekarang adat Sunat Rasul ini merupakan komponen kedua terpenting dalam kehidupan adat dan adat istiadat Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut hingga sekarang (Wawancara mendalam dengan: H. M. Yacob Pagan; H. Ismail Selian; T. M. Aman, Undin Selian, H. M. Nurdin Beruh, 1999).

Sejak itu, *adat Tiga Perkara* (langkah, pertemuan dan maut) berubah menjadi adat *Siempat Perkhkare* (Siempat Perkara), yaitu *Langkah, Rezeki, Pertemuan, maut* dalam kehidupan adat dan adat istiadat Suku Bangsa Alas hingga sekarang. Maka dikenal susunan kehidupan adat dan adat istiadat Alas dengan sebutan *Langkah, Khezeki, Pekhtemunen, Maut* kodrahnya dari Tuhan, melaksanakan adatnya manusia. Adat *Langkah (adat lahih* hingga *mbabhe bhe lawe* atau dikenal dengan adat turun mandi) merupakan acara Adat terhadap seorang bayi baru lahir hingga Turun Mandi; *Rezeki* atau *pesenatken*, yaitu: Acara Adat Sunat Rasul yang berakar dari Islam, *Pekhtemunen* merupakan acara Adat perkawinan (pertemuan, yaitu: mulai adat

pergaulan muda-mudi, kawin, dan adat berusaha untuk membina meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat untuk menunjang perhelatan adat istiadat dan *Maut* merupakan Adat *kalak Nadingken* atau *adat kepatenen* (meninggal dunia, termasuk pembagian harta waris dan adat menjalankan wasiat sipewaris dan sebagainya) atau pelaksanaan acara adat pardhu kifayah bagi yang Suku Bangsa Alas yang meninggal dunia.

Adat *Siempat pekhkake* atau Siempat Perkara, inilah inti yang akan diuraikan dalam penelitian ini yang di khususkan pada tradisi *pemamanen* ‘paman’ untuk ritual rejeki (khitanan). Selanjutnya akan dibahas hal hal yang berhubungan dan berkaitan dengan adat istiadat yang masih hidup dan berkembang di Aceh Tenggara.

Dalam ilmu budaya, di salah satu pihak manusia ialah pencipta kebudayaan, sedangkan di pihak lain kebudayaan ialah “menciptakan” sekelompok manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan itu, terjalinnya hubungan timbal balik yang begitu erat serta kepaduan antara manusia dan kebudayaan. Di kebudayaan, bahasa menduduki tempat yang begitu unik dan terhormat. Selain unsur budaya, bahasa digunakan sebagai sarana terpenting di dalam pewarisan, perkembangan serta penyebarluasan budaya. Kajian yang berhubungan dengan bahasa begitu luas, karena bahasa digunakan dalam semua kegiatan manusia. Selanjutnya

linguistik menunjukkan bahwa adanya pergerakan serta perkembangan menuju kajian yang sifatnya multidisiplin, antropologi linguistik salah satunya.

Kajian mengenai bahasa dalam budaya khususnya masyarakat Alas di Aceh Tenggara, hidup, tumbuh serta berkembang di dalam sebuah kebudayaan. Budaya yang artinya akal budi manusia serta bukti perjuangan manusia terhadap dua komponen yang berpengaruh kuat antara alam dan zaman. terbuktinya kejayaan hidup manusia dalam menanggulangi berbagai masalah serta kesukaran dalam penghidupannya untuk tercapainya kebahagiaan serta keselamatan di awal lahirnya bersifat damai dan aman.

Suku Alas ialah suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia yang disebut dengan istilah '*ukhang Alas*' atau '*kalak Alas*' serta tempat tinggalnya disebut '*Tanoh Alas*'. Selanjutnya kata *pemamanen* sendiri dalam istilah erat hubungannya dengan kata 'paman' yang artinya memuliakan wali dan jika kita artikan secara harfiah '*pemamanen*' ialah memberi makan, menghargai wali hal tersebut asal dari tradisi *pemamanen*, pada tiga ratus tahun lalu adat dan budaya sudah ada namun tidak berbentuk tulisan melainkan dari mulut kemulut yang mana adat dan budaya ini bukan dibuat buat melainkan warisan dari nenek moyang dan meneruskan apa adanya dan dilestarikan agar tidak menghilang terkikis atau

beradaptasi dengan budaya lain. Zaman dahulu yang disebut dengan *si metue* atau zaman sekarang disebut tokoh adat yang ditunjuk disetiap desa ada beberapa orang yang menegtahui dibidang adat istiadat dan budaya. Baik itu dalam acara pesta, hari hari besar, penerimaan tamu, acara keagamaan. Sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada 'paman' dalam melaksanakan segala keperluan dalam acara yang akan direncanakan baik itu dalam menyiapkan dana acara, ketersediaan kuda, bahkan hingga mewujudkan keinginan dari adik atau kakak perempuannya.

Istilah *pemamanen* tidak terlepas dari kata "paman" kakak atau adik dari ibu. Masyarakat Alas mempercayakan paman sebagai penanggung jawab atas perhelatan acara. Dahulu prosesi tradisi ritual adat berupa prosesi khitanan yang dilakukan kepada anak laki laki. Marwah setiap paman dipertaruhkan untuk kesuksesan acara turun mandi, khitanan, pernikahan dan kematian. Dimana acara *pemamanen* khususnya *pesenatken* (khitan) dan *Pekhtemunen* (pernikahan) sang paman memberikan atau menyewakan tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan yang mana tradisi ini bagian dari tradisi *pemamanen*. Sang paman lah yang mencari serta menyewa kuda tunggangan untuk digunakan oleh keponakan sekeluarga. Selain dengan memberikan tunggangan kuda, sang paman juga bertanggung jawab akan segala yang diinginkan oleh pihak

ibu keponakannya. Selanjutnya pada acara pemamanan dalam acara turun mandi dan kematian disini sang paman tidak menyiapkan kuda karena acaranya bersifat berkumpul makan bersama dan berdoa bersama hingga acara berakhir.

Dengan adanya budaya masyarakat Alas di Aceh Tenggara menganggap bahwa *pemamanan* sebagai tanda untuk masyarakat Alas untuk berdoa, berkumpul, kompak dan melakukan semua adat istiadat dan mereka merasakan bahwa mereka saling gotong royong atau saling bahu membahu. Pertanyaan serta masalah kritis dapat diajukan pula sebagai pusat kajian lebih dalam yaitu, tradisi *pemamanan* ‘paman’ sebagai budaya, lalu apa saja yang tetap dibudayakan, bagaimana kajian bentuk, kebernialaian serta keberlanjutannya dalam tradisi *pemamanan* ‘paman’?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, kajian ini dipusatkan untuk menganalisis tradisi *pemamanan* di masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan konsep antropolinguistik.

LANDASAN TEORI

Pada tulisan ini menggunakan beberapa istilah yang mempunyai makna yang berbeda pada ilmu diluar Linguistik. Guna agar penjelasan istilah yang dimaksudkan di dalam penelitian ini ada persamaan persepsi. Adapun penggunaan istilah tersebut sesuai

dengan konsep istilah di bidang Linguistik, istilah tersebut yaitu:

1. Antropolinguistik adalah cabang Linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.
2. Soelaiman Soemardi dan Selo Soemardjan (2015) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta dan rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat.
3. Al Musafiri, Utaya Dan Astina (2016) Kearifan lokal adalah peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.
4. *Pemamanan* sendiri dalam istilah erat hubungannya dengan kata ‘paman’ yang artinya memuliakan wali dan jika kita artikan secara harfiah ‘*pemamanan*’ ialah memberi makan, menghargai wali hal tersebut asal dari tradisi *pemamanan*.
5. *Rezeki* atau *pesenatken*, yaitu: Acara Adat Sunat Rasul yang berakar dari Islam.
6. *antat taruh* (Sunat Rasul naik kuda diarak secara massal).

7. *Tebekhas* (menyampaikan hajatan sunat Rasul atau kawin dengan memberi makan wali).
8. *Ngekhane* (pembicara Adat), untuk melakukan debat penyambutan atas kedatangan Tuan Pemamanan dan menyediakan uang *penghapusen*. *Ngekhane* ialah penyampaian maksud dalam acara pesta adat dan lain-lain dengan menggunakan bahasa dan sastra daerah Suku Bangsa Alas berupa syair atau pantun, pepatah-petitih atau petuah adat (peribahasa) yang indah untuk didengar dan sesuai dengan keadaan yang mana dilakoni oleh dua orang tokoh adat dari pihak sukut dan Pemamanen/wali.
9. Performansi dalam penelitian ini di kemukakan oleh Duranti (1997) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sumber budaya dan berbicara adalah praktik budaya. Tradisi *pemamanen'paman'* memiliki perbedaan dengan tuturan sehari-hari. Untuk itu, dibutuhkan konsep pendukung untuk melengkapi konsep performansi dalam penelitian ini, yaitu konsep performansi yang dikemukakan oleh Finnegan dan Bauman digunakan untuk menganalisis performansi sebuah sastra lisan. Finnegan (2005: 86) yang menjelaskan bahwa performansi (budaya lisan) adalah sebagai sebuah moda khusus dari komunikasi dan tindakan manusia, yang membedakannya dari (hanya) mendeskripsikan cara normal atau keseharian. Sehingga tindakan tertentu dari komunikasi ditandai sebagai performansi melalui sebuah kualitas yang memiliki frekuensi dan berada dalam suatu "bingkai" (tema). Dalam peristiwa ini, kehadiran bahasa merupakan salah satu sumber budaya dalam berkomunikasi. Secara lebih rinci Finnegan (2005: 12) yang menyatakan bahwa pengertian performansi terbaru bermula dari ketertarikan pada perbedaan (keunikan) teknik retorik dan estetis dalam menyampaikan serta dalam merincikan performansi maupun audiensinya dengan ide bahwa performansi tidak hanya konteks akan tetapi lebih kepada esensinya. Dalam buku lainnya Finnegan (2015: 4) menyatakan bahwa inti dari suatu peristiwa tutur/ekspresi lisan tidak hanya pada teks yang tertulis saja, akan tetapi lebih kepada performansinya. Performansi mencakup setting, proses penyampaian, dan tidak pula hanya pada si pembicara utama melainkan keseluruhan para partisipan yang ada.
10. Struktur Teks, dalam membahas struktur teks tradisi lisan dapat dipergunakan konsep struktur wacana Van Dijk dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan kajian tradisi lisan. Dalam berbagai tulisannya, Van Dijk (1985a:1-8, 1985b:1-10, 1985c:1- 11, 1985d:1-8) menyebutkan bahwa ada tiga kerangka struktur teks yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur

makro merupakan makna keseluruhan, makna global atau makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema dari sebuah teks. Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan ko-teks dan konteksnya untuk memperoleh gagasan inti atau tema sentral. Superstruktur atau struktur alur merupakan kerangka dasar sebuah teks yang meliputi rangkaian elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur alur atau superstruktur merupakan skema atau alur sebuah teks. Sebuah teks termasuk teks tradisi lisan secara garis besar tersusun atas tiga elemen yaitu pendahuluan (introduction), bagian tengah (body), dan penutup (conclusion), yang masing-masing harus saling mendukung secara koheren. Struktur mikro adalah struktur teks secara linguistik teoretis. Linguistik teoretis yang dimaksud di sini mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologis), kata (morfologis), kalimat (sintaksis), wacana (diskursus), makna, (semantik), maksud (pragmatik), gaya bahasa (stilistik), dan bahasa kiasan (figuratif). Peneliti teks dalam struktur mikro perlu memahami seluk-beluk kajian fonemik dan fonetik, seluk-beluk pembentukan kata dari susunan morfem, seluk-

beluk frase, klausa, dan kalimat, seluk-beluk hubungan antarkalimat.

11. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau local genius sebagai "the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life". Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22). Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut. 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan

kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (bottom up); 4) warna kebersamaan sebuah komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (haba, 2007:334 –335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan dan mencari kebenaran masalah yang diteliti dari suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Selain itu penggunaan metode penelitian dimaksud guna mendapatkan data yang valid, akurat, dan signifikan pada pengelolaan sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti. Untuk melengkapi hasil kajian normatif tersebut penulis melakukan penelitian lapangan seperti wawancara dengan beberapa

narasumber pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara Desa Kampung Baru, Desa Pulolatong, Desa Batu Mbulan, dan Desa lawe Hijau, Aceh yaitu *Jumadin, Ama.Pd.*, Kepala Sekretariat (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, Ahli bidang Ngekhane di Tanah Alas bersama *M. Arsyad Sekedang*, Wakil III Dewan Pertimbangan Adat, dan *Dr. H. Thalib Akbar*, Wakil Ketua MAA Kabupaten Aceh Tenggara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan yang sifatnya umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Dalam penelitian ini ada dua sumber yakni data primer data sekunder, dimana data primer melalui rekaman video tradisi *pemamanen* 'paman', sedangkan data sekunder melalui tulisan seperti buku, majalah, internet dan lain lain. Dengan data primer dan sekunder maka dapat menggambarkan lebih detailnya bagaimana tradisi *pemamanen* 'paman' pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara dimana tradisi ini masih dipertahankan dan masih dibudayakan. Dengan mendeskripsikan tentang tradisi *pemamanen* 'paman' maka dapat dijelaskan makna yang tersurat dan tersirat pada tradisi tersebut. Alat pengumpulan data adalah studi dokumen dengan menganalisa buku yang berkaitan dengan permasalahan

pokok dari pembuatan tesis ini. Lain dari itu alat pengumpulan data lainnya adalah dengan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan topic dalam penulisan tesis ini. Wawancara akan dilakukan dengan organisasi MAA di Aceh Tenggara yang nama namanya disebut di muka.

Untuk mendukung data penelitian memerlukan bacaan serta informasi dari buku, majalah, koran, karya ilmiah, internet, dokumentasi dan album. Semua data tersebut membantu dan melengkapi data primer yang diperoleh dari hasil rekaman video dan wawancara. Kepustakaan dilakukan untuk mendukung keakurasian keseluruhan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan penelaahan sejumlah buku yang ada yang berkaitan dengan penelitian tradisi *pemamanen* 'paman'. Pengumpulan data tradisi *pemamanen* 'paman' pada acara 'rezeki' *pesenatken* sunat rasul diambil gambar dan video.

PEMBAHASAN

Hasil temuan tradisi *pemamanen* 'paman' pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Tradisi *pemamanen* 'paman' Pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara mencakup : (1) pada tradisi *Langkah* (turun mandi), (2) *Rezeki* (khitanan), (3) *Pekhtemunen* (perkawinan), dan (4) *Maut Nadingken* (kematian) di masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Dalam penelitin ini di khususkan pada tradisi *Rezeki* (khitanan),

Pemamanen sendiri tidak terlepas dari kata "paman" kakak atau adik dari ibu. Masyarakat Alas mempercayakan paman sebagai penanggung jawab atas perhelatan acara. Marwah setiap paman dipertaruhkan untuk kesuksesan acara turun mandi, khitanan, pernikahan dan kematian. Dimana acara *pemamanen* khususnya *pesenatken* (khitan) dan *Pekhtemunen* (pernikahan) sang paman memberikan atau menyewakan tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan yang mana tradisi ini bagian dari tradisi *pemamanen*. Paman lah yang mencari serta menyewa kuda tunggangan untuk digunakan oleh keponakan sekeluarga. Selain dengan memberikan tunggangan kuda, sang paman juga bertanggung jawab akan segala yang diinginkan oleh pihak ibu keponakannya.

REZEKI (KHEZEKI)

(Pesenatken Atau Adat Sunat Rasul)

Bila akan dilaksanakan Sunat Rasul atau pesenatken, maka sebelumnya harus diberikan adat *Bheli* Rp. 16.- (*tahun 2013 besar adat bheli Rp. 160.000.-*) dan dilaksanakan juga adat pesulak'i *anak malu* (ibunya si anak yang sunat Rasul) yang merupakan kewajiban diberikan oleh pihak Tuan *pemamanen*/wali (Paman) secara adat Alas. Adat *bheli* dan *pesulak'i* umumnya ditunaikan sebelum anak malu melahirkan anak pertama. Biasanya diberikan seperangkat alat dapur, bila ada kemudahan pihak

Pemamanen/wali memberikan tanah sawah, kebun, sapi/kerbau betina paling sedikit satu ekor.

Untuk menyampaikan hajatan sunat Rasul atau kawin dengan memberi makan wali yang disebut dengan Adat *tebekhas* memberi makan pihak Tuan *Pemamanen/wali*. Pihak *Pemamanen/wali* secara langsung berkewajiban mempersiapkan dasar kekuatan usaha untuk peningkatan dan mengembangkan ekonomi keluarganya dan bagi anak malunya sendiri yang merupakan kewajiban Tuan *pemamanen/wali*. Sebaliknya pihak Tuan *Pemamanen/wali* telah menunaikan adat *bheli dan pesulak'i*, mereka sudah mempunyai hak adat untuk mendapat perlakuan kehormatan dalam kehidupan adat dan adat Istiadat Alas dari pihak *Pekhanakbekhunen* (anak malu dan menantu laki-laki dan saudaranya) ketika melaksanakan adat Siempat Perkara (langkah, rezeki, pertemuan, maut/kematian). Apabila belum di pesulak'i pihak *Pemamanen/wali* tidak boleh menghadiri adat Siempat Perkara di atas terhadap anak malunya. Misalnya bila terjadi kematian, pihak *Pemamanen/wali* tidak boleh menghadiri acara Adat Istiadatnya. Berikut adat yang dilakukan dalam *pemamanen* 'paman' pada tradisi rezeki (Khitanan) pada masyarakat Alas:

Adat Tebhekhas (mengundang wali)

Adat memberi makan unuk pengumuman dilaksanakan adat sunat Rasul kepada Tuan

Pemamanen/wali, maka orang tua si anak (*Tuan Sukut*) yang akan diadati dalam *pesenatken* melakukan musyawarah dengan *Seninenya* (saudara satu kakek orang tuanya), saudara sehalaman (saudara sejiran/semarga) dan *Pekhanakbekhunen* (pihak suami dari kakak dan adiknya yang perempuan, termasuk suami bibinya). Apabila sudah sepakat, maka *Pekhanakbekhunen* bersama pihak suami (*tuan sukut*) menyampaikan hal ikhwalnya kepada Tuan *Pemamanen/wali* secara informal untuk menentukan kapan waktu yang baik untuk kedatangan yang punya hajat melaksanakan *tebekhas*. Dalam adat *tebekhas* tuan *Pemamanen/wali* dan *tuan sukut* menentukan jenis *tebhekhas* (mengundang dan memberi makan pihak Wali/Tuan *Pemamanen*). Ada tiga macam jenis *tebhekhas* yang menentukan besar-kecilnya jumlah kehadiran *tuan Pemamanen/wali* dalam pesta adat *pesenatken* (adat *pemamanen*), yaitu

1. Antat Takhukh Si Mbelinne (paling besar),
2. Penengah (sedang), dan
3. *Pemamanen Tandok Sepapan* dan *maceken Nakan* (kecil).

Titah Pekhintah (menyerahkan pekerjaan)

Tuan *sukut/Senine* yang hajatan membuat acara *adat titah pekhintah* (menyerahkan pekerjaan menyukseskan adat dan pesta kepada saudara sehalaman) dilaksanakan setelah acara *ngateken tebekhas*. *Titah pekhintah* diantaranya

memberitahukan pekerjaan Adat dimulai pada waktu yang telah ditetapkan, sama-sama hadir *njagai* (tepung tawar dan berinai) anak yang disunat rasul itu, satu malam sebelum hari H acara adat.

Mebhagah (Mengundang)

Adat *mebhagah*, yang dilaksanakan setelah menyelesaikan *titah pekhintah* yang dilaksanakan oleh yang menerima *titah pekhintah*, siapa-siapa harus diundang.

1. *Bagah Pemamanen*, yaitu mengundang kembali pihak Paman/wali untuk mengingatkan kembali hari H-nya;
2. *Bagah* anak malu, yaitu undangan kepada saudara perempuan (bibi sekampung dulunya dengan yang sunat rasul) yaitu saudara perempuan yang sudah berumah tangga dari orang tua laki-laki yang akan dikhitan;
3. *Bagah saudare* (Mengundang saudara/kerabat dekat);
4. *Bagah tebeken sukut* seangkat *buet, tandok sepapan* (undangan kepada saudara seketurunan atau semarga dan sekampung).

Persiapan Menyambut Pemamanen

Acara adat menyambut Tuan *Pemamanen*/wali datang mengarak yang sunat Rasul bersama keluarganya naik kuda (Pemamanen antat takhuh simbelinne dan penengah) harus sesuai waktu yang telah ditentukan dalam adat *ngateken tebekhas* dengan diadakan persiapan-persiapan. Persiapan tersebut antara lain:

1. Tuan *Sukut* menyediakan tempat duduk yang dilapisi dengan tilam untuk menunjukkan penghargaan setinggi-tingginya kepada Tuan *pemamanen*.
2. Persiapan *Nakan Kepel* (Nasi yang dibungkus dengan daun pisang), gulai daging, *khamban* (sayur nangka), *puket miis* (wajik) atau/dan *Tumpi* (bagi pemamanen besar), atau *puket mekuah* untuk pemamanen sedang, atau tanpa *tumpi/puket* untuk pemamanen biasa/kecil.
3. Persiapan Tukang *Ngekhane* (pembicara Adat), untuk melakukan debat penyambutan atas kedatangan Tuan *Pemamanen* dan menyediakan uang *penghapusen*.
4. Uang *penghapusen* ini diberikan oleh Tukang *ngekhane* Pihak Tuan *Sukut/Senine* kepada Tukang *Ngekhane* pihak Pemamanen sebelum *ngekhane* dimulai, dengan ikutannya *kampil sabungen silime-lime*. *Penghapusen* terdiri dari lima tingkatan yang menggambarkan adat pemamanen yang datang. Tingkatan tersebut adalah 4 (empat) dan 8 (delapan) bagi pemamanen yang datang adalah keluarga yang relatif miskin. Kemudian 16 (enam belas) bagi pemamanen yang datang dikategorikan masyarakat kebanyakan, 32 (tiga puluh dua) untuk pemamanen kategori tokoh dan bangsawan, dan 64 (enam

- puluh empat) katagori *pemamanen* Raja.
5. *Kampil* yang telah diikat dengan *simpul mulih* (sekali tarik ujung talinya, ikatannya langsung terbuka) dengan tali pandan untuk acara adat *Ngekhane* ketika *Ngesohken sabhungen silime-lime* (lima macam bahan-bahan untuk makan sirih).

Sabhungen Silime-lime (bahan dasar makan sirih)

Maknanya dalam kehidupan adat dan adat istiadat Alas merupakan bahan-bahan dasar untuk makan sirih yang terdiri dari :

- a. *Bhelo selambakh* : artinya sirih satu lembar adalah lambang hak adat perempuan yang membentangkan tikar (tuan sukut/ pemilik rumah).
- b. *Kapukh sempalit* : artinya kapur sirih secerach adalah lambang hak adat untuk pengulu.
- c. *Pinang sembekikh*: artinya lambang hak adat untuk *belagakh*/pemuda.
- d. *Mbako sekentekh* : artinya lambang hak adat untuk orang tua.
- e. *Kacu sembetu* : artinya hak adat untuk *bhujang*/gadis.

Persiapan Bagi Pemamanen yang Datang

Seperti halnya mempersiapkan adat penyambutan *pemamanen*/wali, maka Tuan *Sukut/Senine* juga wajib mempersiapkan adat istiadatnya. Persiapan tersebut antara lain:

1. Mempersiapkan pakaian Adat Alas lengkap untuk yang sunat dan keluarga lainnya;
2. *Mepinggan* (Lemang/wajik, rantang yang berisi nasi dan lauk pauknya. Perhatian ! Dalam adat Alas tidak ada membawa kado, kecuali makanan dan minuman ringan seperti roti dan limun atau sejenisnya.
3. Bagi kaum laki-laki menyediakan *pengelawat* atau uang *pelawat* semampunya, sesuai ketentuan maksimalnya adalah seharga 2 bungkus nasi daging kalau yang datang adalah suami-istri. Tahun 2013 Rp. 20.000 x 2 orang = Rp 40.000.- S/D Rp. 50.000), diberikan kepada anak malu yang mengadakan hajatan melalui kolektor yang ditunjuk untuk itu sebagai pertanda adat "*Besakh* Wali *kakhene* (anak) Malu, *besakh* Malu *kakhene* Wali" (Mulianya wali karena dibesarkan saudara perempuan yang punya hajatan, berharga (saudara perempuan) punya hajatan karena dibesarkan walinya), yang diserahkan melalui pihak *ngekhane*) penerima Tuan *pemamanen* dari pihak *sukut*). Kalau ada kemudahan rezeki Tuan *pemamanen*/wali mau membantu Anak *Malu/Tuan sukut* selain *Pengelawat*, dapat disumbangkan dalam bentuk *tempuh* (bantuan), langsung dibuat jumlahnya dan namanya ditulis pada buku "*TEMPUH*" (bantuan khusus). Sekali lagi tidak boleh

- dimasukkan dalam daftar uang *pelawat*.
4. Apabila pesta tersebut pakai *antat takhuh* (diarak naik kuda), maka pihak *pemamanen* harus mencari kuda untuk kendaraan yang bersunat rasul dengan keluarganya, yang dimulai dari rumah Tuan *pemamanen*. Perjalannya diusahakan lewat jalan besar dan dimulai naik kuda dari tempat lebih kurang 1 (satu) km jaraknya ke rumah Pesta Sunat Rasul.
 5. Mempersiapkan seorang ahli adat *Ngekhane* sebagai perpanjangan tangan Tuan *pemamanen/wali* dalam acara khusus menyerahkan tanda "besar *malu kahene wali, besakh wali kakhene malu*", uang *pengelawat*, rantang berisi nasi dan gulai, serta bawaan lainnya secara adat Alas.

Adat dan Budaya Ngekhane (syair atau pantun, pepatah-petitih atau petuah adat (peribahasa)

Penyampaian maksud ataupun tujuan dalam acara pesta adat dan lain-lain dengan menggunakan bahasa dan sastra daerah Suku Bangsa Alas berupa syair atau pantun, pepatah-petitih atau petuah adat (peribahasa) yang indah untuk didengar dan sesuai dengan keadaan yang mana dilakoni oleh dua orang tokoh adat dari pihak *sukut* dan *pemamanen/wali*. *Ngekahne* juga dilaksanakan pada acara menyampaikan *tebhekhas* (mengundang) untuk sunat Rasul, pelaksanaan pesta *pemamanen* (sunat

Rasul), menyampaikan maksud *mebhagar wali* dengan *tebhekhas* pada cara perkawinan, *mbabe anak bhe lawe* (turun mandi dimana *ngekhane* sekarang jarang dilaksanakan), dalam acara *mebhadad* suami meninggal dunia, *mekhadat midho* hukum (kawin), dan pada acara tertentu yang diperlukan dalam kata sambutan dari pejabat daerah dll.

Ngekhane Pertama dari Tuan Sukut :

Syukur Alhamdulillah *kite ucapken tebeken Tuhan Si Maha Kuase, dengen lot ne limpahen rahmat, karunia beserte inanyah side, pade wari nde kite nggo pulung tandok sepapan ni bagas batang ruang rumah si metuah nde. Made kane kite lupe mengucapkan shalawat beserte salam tebeken junjungen alam nabi besar muhammad SAW, si nggo mbabe umat dari alam kegelapen jahiliah tebeken alam si nterang ni bawah lindungen agame islam si kite jujung tinggi nde.*

(Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan adanya limpahan rahmat, karunia beserta hidayahnya, pada hari ini kita sudah kumpul duduk bersama di dalam di tengah tengah rumah yang bagus ini. Tidak lupa kita lupa mengucapkan selawat beriring salam kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad SAW, yang sudah membawa umat dari Alam kegelapan jahiliah ke Alam yang terang di bawah lindungan

agama Islam yang kita junjung tinggi ini).

Sebelum ne aku mecerok rut kandu tuan pemamanen terlebih dahulu kami ucapken “selamat rooh kemin kerine tuan pemamanen”. Kemudien dari pade édi, lot ne aku mecerok rut kandu karene enggo ni sepakati keru saudare sinterem, du’e ni indung ni petembahi tuan sukut. Kemudien dari pade édi karene lot ne kate ni Adat “awal mempermulaen, akhik mekesudahen, Adat mesukat sifat hukum mepardu sunat” oleh karene edi lot ne kami awali ndage ndudurken kampil merisikan paan pinang sabungen si lime-lime, belo khut kapukh, kacu khut pinang ni tambah nenge rut mbako sekenter ken pelengkap ne, kemulien be wali, kami duduren kemulien Adat, ende me rupe ne.

(sebelum ini saya berbicara kepada tuan pemamanen terlebih dahulu kami ucapkan “selamat datang semua rombongan tuan pemamanen”. Kemudian dari pada itu, adapun saya berbicara sama anda karena sudah di sepakati oleh semua saudara. Doa dari kepala desa diperintah oleh yang mengadakan pesta. Kemudian dari pada itu karena adanya kata di adat” awal dari permulaan, akhir dari akhir pekerjaan, adat yag berfardu sunat“ oleh karena itu adanya kami awali dengan memberikan kampil”tempat sirih” bersirat yang berisikan bahan lima jenis, sirih dan kapur, gambir dan pinang, dan ditambah kembali dengan tembakau sebagai pelengkapnya, demikian untuk

memuliakan wali, kami berikan kemuliaan adat ini, inilah bentuknya.

Kemudien dari pade edi tuan pemamanen, maklumlah kandu kite nde kekhine sifat si baharu, bekas silap rut lupe, oleh karene édi ku pido me bandu maaf rut tabi, kadang tah lot nahan cerok ku silepas kandu hambat, desengkire lot nahan kate ku si tading kandu ulihi.

(kemudian daripada itu tuan pemamanen, maklumlah tuan kita ini semua memiliki sifat yang baharu, bekas khilaf dan lupa, oleh karena itu saya mohon maaf kepada tuan, kalau lah ada nanti kata kata saya yang lepas tolong di stop dan kalaulah ada nanti kata kata saya yang tinggal tolong di ingatkan.

*Bunge keme sarat me buah
Bunga keme lebat buahnya
Bunge raye anjung ken jahé
Bunga raya dibahagian hilir
Sangap rejeki nggo mbelin
tua*

Sudah ada rejeki yang berlimpah

*Tuan pemamanen rooh
merahe até*

Dengan datangnya tuan pemamanen kami sangat ber besar hati

*Batang pepulet ni pudinen
rumah*

Batang pepulet di belakang rumah

*Tabah batang ne bahan ken
sapu*

Tumbang batangnya dijadikan sapu

De loot nahan cerok ku salah

Kalau ada nanti kata kata saya salah

Maklumlah kandu sifat si bahakhu

Maklumlah tuan sifat baru

Kemudien dari pade édi karene lot ne sulu-sulu awal mule ne, malu ndu roh ngantingken gawang langkah kerohen ne noohken kabar be ndin, karene lot ne hajat niat sikel mempelepassi tanggungen si mbekhat, oleh karene édi, loot ne kate arih sepakat keru rang tue beserte saudare si sade halamen ken tambah ni bilangen, karene lot ne ketike noh ken babanen, ni ucapken si ndauh ni pedenoh, si ndenoh kite tetapkan, si matah nitasak'i, si tasak kite pangan khut-khut. Dengan lot ne kate sepakat enggo kin pé sesue rut kabar si kami soh ken, mbagah si kami kembangkan, enggo kin pé ni buku ne mate ne, ni waktune ketikene, nggo pe kenin soh tibe ni batang ruang si nggo kami sedieken nde tuan pemamanan, mame ni beberene beserte perame puhunne, nini ni kempune perundak rinding belagar-bujang pé made nangé si tading-tading, suare canang tebege nggo kortang-korting, gegente kude pé mederang-dering, mebunge sumbu nggoo sakhat metingkat mewarne mentar, megare, hijo, rut ngosing.

(Kemudian dari pada itu karena adanya kata kata awal mulanya, saudara perempuan kamu datang membawa nasi serantang dengan langkah kedatangannya menyampaikan kabar kepada tuan, karena adanya hajat niat akan melaksanakan tanggungan, oleh

Karena itu adanya kata musyawarah semua orang tua beserta saudara yang sehalaman sebagai tambahannya, bahan makanan serantang dengan lauk pauknya yang telah di masak tadi itupun turut kami serahkan kepada tuan. Kemudian di makan bersama sama.

Dengan adanya kata musyawarah yang sudah sesuai menurut kabar yang kami sampaikan dan undangan yang kami berikan memang sudah waktunya, ditempat yang telah kami sediakan. Sudahpun saudara sekalian tiba, di tempat pesta ini yang telah kami sediakan kepada seluruh peserta tuan pemamanan, paman paman dan tante tante. Nenek nenek dari cucunya beserta seluruh pemuda pemudi pemamanan tidak ada lagi yang tinggal tinggal, beserta diiringi suara canang yang terdengar kertang kerting, suara gerincing kuda berderang dering, berbunga sumbu yang lebat bertingkat tingkat berwarna putih, merah, hijau dengan kuning.

Mebulang bulu baju mesirat

Dengan Memakai sorban dan baju adat mesirat

Dawak senembung uwis benang mas

Dengan memakai kain tanggung kain songket benang emas

Mebogok mbaru me kilat-kilat

Aksesoris yang berkelap kerlip

Kerine kalak ngidahse mparas

Semua orang melihatnya cocok

*Papah ni hande kiri kemuhun
Digotong kanan dan kiri
Payung mesirat merinding
puné*

Beserta dipayungi
*Cincin jejari enggo mesusun
Cincin dijari jari sudah
tersusun*

*Kami ngidah se mesenang até
Kami melihatnya dengan
senag hati*

*Kemudian dari pade édi,
karene lot ne besar ni wali karene
malu, besar ni malu karene wali,
kami sooh ken ménde bandu dan
pinang mesumpit ni lapis kane tulé
rut tembage si bentuk kate rang julu,
rial merancang kate rang jahé.*

Kemudian dari itu karena adanya kemuliaan wali karena saudara perempuannya, besarnya saudara perempuannya karena wali, kami serahkan ini kepada tuan pan pinang mesumpit” daun sirih sirih didalam sumpit, sirih, tembakau dan kapur”di dalam sumpit. Dilapisi lagi dengan uang kata orang dulu rial mekhancap kata orang hilir.

*Bagas édi pé kami pidho me
bandu maaf rut tabi-tabi, made kami
mepependok gedang ndu,
mempercuuti mbelin ndu,
mepenahang bekhat ndu, enggo kiin
kepé kate sepakat mesukat sipat,
kami sohken me bandu tuan
pemamanen, énde me bende ne, soh
me bandu tuan pemamanen.*

Di dalam itupun kami mintakan kepada tuan mohon maaf yang sebesar besarnya, tidak kami memperpendek panjang tuan memperkecil besar tuan,

memeprikan berat tuan memenag sudah kata sepakat sesuai dengan sifat, kami sampaikan kepada tuan pemamanen inilah bendanya kami sampaikan kepada tuan.

Jawaban Ngekhane Dari Pihak Tuan Pemamanen/Wali :

Assalamualai’kum Wr, Wb

Syukur Allhamdulillah kite ucapken tebe Tuhan Malikurrahman, Tuhan pencipta alam a’ras dan kursi beserte isine. Made kane kite lupe mengucapken Shalawat beserte salam tebe Nabi Muhammad SAW, sebagé penghulu sekalien alam. Loot ne pé kami pemamanen roh tebe batang ruang nde, karene mengikut sunnah Rasul te, adat melepasi tanggungen si mberat, édime gelarne Sunat Rasul si sedang kite laksanakan sendah nde. Selanjutne, kane lot ne pé aku mecerok rut kandu tuan sukut, karene enggo ni sepakati saudare sinterem berkat du’e ni indung ni petembahi tuan Pemamanen, kemudien dari pade édi karene maklumlah kandu tuan sukut, kite nde kerine manusie biase, bekas silaf rut lupe, kite nde pé tercipte dari kudrat dan iradat Tuhan, made lot si sempurne, gelarne pé sifat si mbaharu bekas silaf khut lupe, oleh karene édi ku pido melebe maaf rut tabi-tabi, kadang lot nahan cerok ku si lepas kandu hambat, de sengkire lot nahan cekhok ku si tading kandu ulihi, kate petuah simetue “ndape loot ketile ndak megetah, ndape loot manusia ndak mesalah”, kemudian dari pade édi:

Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Malikul Rahman,

Tuhan pencipta Alam dan beserta isinya, tidak juga kita lupa mengucapkan beserta salam kepada Nabi Muhammad beserta salam sebagai penghulu sekalian Alam. Adanya pun kami peserta pemamanen datang ketempat ini karena mengikuti Sunah Rasul kita dalam acara adat melaksanakan tanggungan yang berat itulah dia namanya, sunat Rasul yang sedang kita langskan sekarang ini, selanjutnya adapun aku berbicara dengan tuan karena sudah disepakati saudara saudara sekalian doa pengulu”kepala desa”diadi serahkan tuan pemamanen, kemudian dari pada itu karena maklumlah tuan rumah kita ini semua manusia biasabekas khilaf dan lupa dan sifat baharu, khilaf dengan lupa. Oleh Karena itu saya minta terlebih dahulu mohon maaf sebesar besarnya apabila ada nanti kata kata saya yang kelewatan tolong di stop, walaupun ada nanti kata kata saya yang ketinggalan tolong tuan ulangi demikian kata pepatah orang tua” tidak ada kates yang tidak bergetah, tidak ada manusia yang tidak bersalah.

Bagas wakhi si sade wakhi nde

Di dalam satu hari ini kita

Kite enggo pulung tandok sepapan

berbalas pantun adanya undangan dan kata kita sudah duduk satu lantai

Kekhane loot ne bagah rut kate

Sesuai dengan waktu

Waktu ketike sinterem nitetapken

yang telah ditetapkan bersama

Kami roh dengan kate sepakat

Kami datang dengan kata kesepakatan bersama

Ngarak bebere kempu ni ninine

Mengiringi ponakan dan cucu
Njenguk batang ruang ndu mempelepasi tanggungan si mbekhat

Mengunjungi kampung halaman kalian melepaskan tanggung jawab yang berat

Semoge selamat njuah mbengis kite kerine

Semoga selamat sehat sehat kita semua

Hoye karene kahar ni ulah

Bukan karena kabar yang di buat buat

Made kane rie sesie

Bukan juga karena menyombongkan diri

Karene ndube ari Adat nggo nitempah

Karena jaman dahulu adat sudah disiapkan

Ngarak bebehé jintoken be kude

Mengiringi keponakan diatas kuda

Kemudien dari pade édi, karene lot ne “Adat mesukat sipat, loot ne hukum mepardu sunat”, awal mempermulaen arih mekesudahen, nggo pé ndae kandu awali, kandu dudurken kampil merisikan paanpinang sabungen silime-lime :

Kemudian dari pada itu, karena adanya “adat yang telah sesuai dengan peraturan dan ketentuan dengan hukum wajib dan sunat” dari awal sampai akhir. Sudahpun tadi tuan awali memberikan kampil mesirat dan pinang sabhungen silime lime.

Belo rut kapur, kacu rut pinang

Sirih bersama kapur, kacu dan pinang

Nitambah mbako lengkap kerine

Ditambah tembakau lengkap semua

Kemulia'en wali kandu dudurken

Kemuliaan wali kami berikan

Kemulia'en Adat sampar sempurne

Kemuliaan adat sampai sempurna

Kemudien dari pade édi, karene lot kate beserte kabar si kandu sohken bami, “Page sekhambe page sikedah, bage sindube nge Adat te soh sendah”. Besakh wali kakhene malu, enggo pé kandu dudurken paanpinang mesumpit, made kane kepe bias sibar édi, kandu lapis kane kepé tule rut tembaga si bentuk kate rang julu, rial merancap kate rang jahé, dagang melipat kate kalak kota. Manenge kane kami terime, manenge kane kami tulak, “Bungki mecongkir, galuh mekebare, kandu pé mepiker, kami pé mekekire”, “enggo kin kandu kap rembang gedangne ken penglilitne, mbelinne ken penindhne, beratne ken

timbangenne, gendangne ken landokne.

kemudian dari pada itu karena adanya kata dan kabar yang tuan sampaikan kepada kami,! Padi serambe seperti si kedah, seperti zaman dahulu juga adat sampai sekarang. Besar wali karena saudara perempuannya sudahpun tuan sampaikan beserta pinang mesumpit belum juga cukup itupun tuan lapis kembali rupanya dengan uang, tembaga yang berbentuk uang kata orang dahulu rial mekhancap kata orang di hilir, dagang melipat kata orang kota. Belum bisa kami terima dan belum bisa juga kami tolak. Perahu memakai galah, pisang berlapis lapis, tuan pun berfikir kami pun berhitung, apa memang sudah yang tuan merasa cocok panjangnya dan ikatannya, besarnya untuk penimpanya, beratnya bersama timbangan, alunan music bersama tariannya.

Si kami sungkun, édi melebe terhadep kandu, kuné rasene, cube kandu tilik cube kandu nilé, enggo kin rembang awas ladene, acem sirene, édi melebé kabar, sooh me bandu (Salamkan).

Yang kami pertanyakan, itulah dulu kepada tuan, bagaimana rasanya, coba tuan pertimbangkan dengan nilai, sudahkah cocok bumbu, cabai, asam, garam itulah dulu kabar sampai kepada tuan salam.

*Bunge keme sarat mebuah
Bunga keme lebat buahnya
Bunge raye anjung ken jahé
Bunga raya sebelah hilir*

*Sangap rezeki enggo mbelin
tuah*

Karena rejeki sudah ada

*Tuan pemamanan enggo roh
merahe até*

*Tuan pemamanan sudah
sampai dengan besar hati*

**Jawaban Ngekhane Dari Tuan
Sukut :**

Kabar si kandu sooh ken, enggo kami begé, si kandu sungkun pé enggo kane kami pahami, sesue rut kate si kami sooh ken, Adat lazim si biase kite paké, enggo kin pé menurut kate sepakat keru saudare beserte rang tue rut penghulu te, made kami pependok gedang ndu, dan made kane kami mepecuut belin ndu, Adat si kami sooh ken de hoye Adat si sampunenne, made kane Adat si penengahne, Adat si sentuene me si kami sooh ken. Bagas édi :

Kabar yang tuan sampaikan sudah kami sebarakan, yang tuan pertanyakan pun sudah kami pahami sesuai dengan kata yang kami sampaikan adat lazim yang biasa kita pakai sudah pun menurut kata sepakat semua saudara beserta orang orang tua dan pengulu ‘kepala desa kita’ tidak kami pendekkan panjang tuan dan tidak pula kami perkecil besar tuan adat yang kami sampaikan bukan adat yang paling kecil, bukan juga adat yang pertengahan, adat yang paling besarnya yang kami sampaikan dalam hal ini.

Maaf kami pido tebeken kandu tuan pemamanan

Maaf kami minta kepada tuan pemamanan

Made kadang kae bage ndukur nggelari dirine

Tidak kadang seperti burung tetukur menyebut dirinya

Adat si sentue ne ménde bandu kami dudurken

Adat yang paling besarnya yang kami sampaikan

64,- rupie, énde me rupene

64 ini barangnya

**Jawaban Ngekhane Tuan
Pemamanan/Wali :**

Kate si kandu sohken tuan sukut enggo me kami gé, de made aku silaf de made aku lupe, nindu ndagé made kadang kaé bagé ndukur nggelari dirine, enggo atas kesepakatan keru rang tue, penghulu, saudare kerine menurut tilik rut pandang ndu, “Adat si kandu sooh ken de enggo kin sesue gedangne ken penglilitne, belinne ken penindhine, beratne ken timbanganne, gendangne ken landokne”. Kasi nggie begédi, manjungkense lot nge rang tue beserte saudare te (si julu akhi ... ?), enggo khut tandok depang kite ni hande, arih me kami lebe, menanti kabar me kandu.

Kata yang tuan sampaikan sudah kami dengar, kalau saya tidak khilaf dan lupa, tuan katakan tadi tidak masalah seperti burung tekukur menyebut namanya, sudah atas kesepakatan semua orang tua, kepala desa saudara semua, menurut penilaian dan pendapat tuan adat yang tuan sampaikan kalau memenag sudah sesuai panjang untuk ikatan besar untuk pemberatnya, beratnya untuk timbangannya, iringan music

dan tariannya memenag seperti itu kalau memenag sudah orang tua beserta saudara dari hulu yang duduk disini, musyawarah dulu kami menanti sabar tuan dulu.

Keri-keri rang tue beserte saudare (si julu ari ndae ...?), untuk kite ketahui kerine bahwe Adat si ni sooh ken tuan sukut bante nde hoye Adat si sentengahne, hoye kane Adat si sampunne melainken Adat si sentuene me si ni sooh ken tuan sukut bante, kune rasene enggo nemu kin kite terime ... ?

Seluruh orang tua saudara (yang dari hulu) untuk kita ketahui bahwa adat yang disampaikan ke tuan rumah kepada kita bukan adat pertengahan bukan juga adat yang paling kecil melainkan adat yang paling besar(adat yang paling tua) yang disampaikan tuan sukut kepada kita kami rasa sudah dapat kita terima.

Enggoo ! (sahut hadirin rombongan Tuan Pemamanen)

Sudah ... !

Edi me suare keru saudare te (si julu akhi ndae.....) pengidahku enggo kandu ge tuan sukut.

Itulah suara(kabar) semua saudara kita (dari hulu) pendengaran tuan rumah saya rasa sudah tuan dengar.

Batang sesampe bunge pepulih

Batang sesampe bunga pepulih

Bage si kite pecinte kite perulih

Seperti kita inginkan kita dapatkan

Bage tangke buah rutung

Seperti tangkai durian

Bage pudung ni perire

Seperti mutik petai

Arih pakat te enggo me tumbang

Musyawah kita sudah cocok

Enggo sesue keru saudare

Sudah sesuai semua saudara

Kemudien dari pade édi ku embuh-embuh ken me bandu lebé tuan sukut, karene langkah kerohen kami nde made bage kalak. Maklumlah kandu tuan sukut:

Kemudian dari pada itu saya ingat ingatkan kepada tuan rumah dahulu, karena langkah kedatangan kami ini tidak seperti orang. Maklumlah tuan rumah:

Pegeluh pe toong bage bunge abang-abang

Kehidupan kami pun masih seperti bunga abang abang

Ni iyupken angin sékip be bulung

Ditiupkan anginnya kepada daun

Ni embusken kolu sangket be batang

Di hembuskan ke hulu nyangkut di batang

Kami khooh made sarat mejujung, mberat mejénang

Kami datang tidak banyak membawa jujungan dan berat memeundak

Kasi nggie begédi, karene loot ne hajat niat enggo tesirat ni bagas até, mengkuliken pebelin ni até

tebeken bebere ni mamene seran
jenguk batang ruang ndin si sikel
mempelapasi tanggungen si mberat,
loot nge alah kadark ne, kami
soohken me bandu tuan sukut:

Sekalipun demikian , karena
ada hajat niat yang sudah tersirat di
dalam hati, karena dengan besar hati
kepada keponakan paman sekalian
melihat rumah kalian yang mau
melaksanakan hajatan berat, ada ala
kadarnya, kami sampaikan kepada
tuan rumah:

Kalak santé ni jambur
mamang

Orang santai di jambur
mamang

Ni babe nali bahanken lumpé

Di bawa tali jadikan jembatan

Ulang kandu harap kami
mberat mejenang

Jangan tuan harap kami berat
memebawa pikulan

Ende hambin luah teradep
beberé

Hanya inilah oleh oleh
kepada keponakan

Ende me bende ne mebalut
kortas

Inilah bendanya berbalut
kertas

Enggo ni susun empat pesegi

Sudah disusun berbentuk
empat persegi

Kami sooh ken bandu secare
ikhlas

Kami sampaikan kepada
tuan secara ikhlas

Made ken gancihen ndu ni
wari pudu

Tidak menjadi ganti
dikemudian hari

Simpang empat dalam
tembakhu

Simpang empat jalan ke
kutambaru

Paye belut lawe sekeben

Paye belut lawe sekeben

Tembage si bentuk nde
soohken me be batang ndu

Tembaga yang telah dibentuk
ini berikan kepada batangnya

Matuso kandu sebut be mate
wari si métak

Jangan diberitahu kepada
matahari yang terbit

Ulang kandu kateken kane
tebe mate wari si serlem

Jangan pula tuan katakana
kepada matahari yang tenggelam

Jeme sinterem maklumlah
kandu

Orang banyak maklumlah
tuan

Mecerok pe made mesirat

Berbicara pun tidak menentu

Guro rabak ceroh semporlu

Senda gurau kata kata yang
tidak perlu

Mahan pikéren njadi ndak
séhat

Membuat fikiran jadi tidak
sehat

Maklumlah kandu Tuan
Sukut!

Maklumlah tuan .!

Pelangkah hambin si surung
sintak

Hanya langkah kaki yang
terhentak

Pengambe hambin ambung
belalé

Dengan Melambaikan tangan
seperti belalai

Perooh kami made bage kalak
Kedatangan kami tidak
seperti orang

Mekanting sarat mebabe ndak
mbue

Membawa bawak an banyak
Pulombiri cuahen Tegenting
Pulo kembiri sebelah timur
tegenting

Perame puhunen mbabe itik
Ibu ibu memebawa bebek
Me-erat-erat ndagé hoye
karene mbue mekanting

Berat berat tadi bukan karena
menganting

Tapi si rooh nde mbue nggo
selapi penakit rematik

Tapi yang datang ini sudah
susupi penyakit rematik

Tambahen ne tule Tuan
Sukut, lot perame puhunen si
pelepasi nde mbabe nakan
sekerimah, sorpe seranting, nggo ni
pales-palesken ndage. Édipe sooh me
bandu tuan sukut (disalamkan lagi).

Tambahannya lagi tuan,
ikutan ada tante tantenya yang sunat
ini memebawa nasi serantang, pakis
seranting, yang sudah di masak
masak tadi, inipun sampai juga
kepada tuan rumah.

Jawaban Terakhir
Ngekhane dari Tuan Sukut:

De begedinge, sabar kemin
tuan pemamanen, lot kane nggo
ditasak'i anak malu ndu nakan
sekerimah, sorpe seranting. Rut-rut
me kita ngakapise,

Kalau demikian, sabar dulu
kalian tuan pemamanen, ada juga
yang sudah di masak saudara

permpuan kalian nasi dan sayur,
sama sama kita cicipi.

Julunen Natam kute Jongar
Di hulu Natam Kampung
Jongar

Ikan teri imbang gundur
Ikan teri kawan sayur Gundur
Ciduhken kantu bekas tandok
ni pahar

Tunjukkan tuan bekas duduk
kepala hidangan

Kane ulang salah belagar
kami medudur

Agar jangan salah pemuda
kami meletakkannya

Kobow gampang, si kobow
kalung

Kerbau Gampang, si kerbau
kalung

De made jumpe laus ni
idahken

Kalau tidak ketemu di
perlihatkan

Edi me porlune kandu
ciduhken, ndape si metakal bulung

Itulah pentingnya tuan
tunjukkan, yang mana tempat kepala
hidangan

De nggo pahar tandok, kuné
pe madé nae te pindahken

De enggo kandu izinken
belagar kami mehidang

Kalau sudah tuan ujinkan
pemuda kami berhidang

Ciduhken kandu tule bekas
tandok pengulu

Tunjukkan tuan lagi tempat
duduk kepala desa

Nggo belagar, mehidang-
mehidang gat, ulang mekhokok
mehidang, segere dalanken hidangen

gat. Sungkun ndape bekas metakal bulung,

Sudah pemuda pemuda, menghidang menghidang terus jangan merokok sedang menghidang, segera jalankan hidangan terus, tanay dimana tempat bekas kepala hidangan.

“mikrofon disraahkan kepada protokoler atau pengatur hidangan, selesai”

CATATAN

Pada waktu sedang menghidang, *pemamanan* situ (Paman Kandung yang sunat Rasul) harus melihat dan mengarahkan yang wajib mendapatkan pahar (metakal bulung/ hidangan khusus). Bila pahar sudah dihidangkan pantangan (tidak boleh) sekali secara adat diangkat dan dipindahkan diberikan kepada orang lain (ada sanksi dan denda adatnya). Selama acara *pemamanan* berlangsung *pemamanan* situ tidak ikut makan dengan orang ramai. Setelah pulang semua *pemamanan* umum, maka sore harinya tuan sukut menghidangi khusus *pemamanan* situ tersebut. Bila kebetulan ada orang tua atau saudara kandung orang tua kita belum mendapat pahar, kita yang sudah mendapat pahar wajib, sekali lagi wajib adatnya mengantarkan pahar kita itu kepada orang tua kita tersebut.

Acara Pelaksanaan Sunat Rasul dan Njagai

Setelah dilaksanakan acara *Pemamanan*, pada sore harinya pihak pamannya membawa yang sunat rasul ke sungai untuk dimandikan sebelum dilaksanakan khitanan.

Biasanya yang melakukan khitan adalah Mudhim, Mantri, atau dokter. Malam harinya untuk menjaga si Sunat, maka pihak paman menyediakan hiburan, biasanya sukuten (dongeng) kisah lampau secara Adat Alas, Kesenian Lagam, dan Tangis Dhilo.

Seminggu setelah selesai sunat rasul dilaksanakan, maka ada acara *ngulihken kasur* (mengembalikan tilam) dari *tuan sukut* kepada pihak *Pemamanan* sekaligus membawa nasi rantang lengkap dengan lauk pauknya secara adat Alas. Acara ini merupakan wajib dalam adat.

PENUTUP

Dari keseluruhan penjabaran dari bab-bab diatas maka dapat ditarik kesimpulan

Pemamanan/wali ‘Paman’ secara adat Alas melakukan adat *bheli* dan *pesulak’i* umumnya ditunaikan sebelum anak malu melahirkan anak pertama. Apabila belum di *pesulak’i* pihak *Pemamanan/wali* tidak boleh menghadiri adat Siempat Perkara di atas terhadap *anak malunya*. Misalnya bila terjadi kematian, pihak *Pemamanan/wali* tidak boleh menghadiri acara Adat Istiadatnya. Sebaliknya pihak Tuan *Pemamanan/wali* telah menunaikan adat *bheli dan pesulak’i*, mereka sudah mempunyai hak adat untuk mendapat perlakuan kehormatan dalam kehidupan adat dan adat Istiadat Alas dari pihak *Pekhanakbekhunen* (anak malu dan

menantu laki-laki dan saudaranya) ketika melaksanakan adat Siempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah*, Irwan, dkk., Agama dan *Kearifan Lokal* dalam Tantangan Global. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2008.
- Akbar, Thalib 2014. Adat Sempat Perkara (Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara Edisi Ketiga.
- Akbar, Thalib dan Sri Kartini. 2006. Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas. Cetakan 2, Diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, pp. 1-24..
- Ali, Faisal 2013. Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat dan Adat, diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.
- AlSharqawi*, *Effat*, Filsafat *Kebudayaan* Islam, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Arbi, Risman Sitompul. 2013. Tradisi Kelisahan Baralek Gadang Pada Upacara Perkawinan Adat Sumando Masyarakat Pesisir Sibolga: Pendekatan Antropolinguistik.
- Arikunto, Suharsini. 1999. Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asija, Relica Naibaho. 2015. "Kajian Antropolinguistik" yang berjudul Tintin Marakkap Dalam Pernikahan Adat Batak Toba. (Tesis). Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Bidu, D. 2013. Analysis of creativity and creative context in oral poetry. *Journal of Language and Culture* Vol. 4(1), pp. 1-9.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Rahman.
- Corazza. E. 2004. Reflecting the Mind: Indexicality and Quasi Indexicality. New York: Oxford University Press.
- Danesi, M. 2004. A Basic Course in Anthropological Linguistics. Toronto: Canadian Scholar's Press.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts : Blackwell.
- Effendy, Oesman. 1960. Sedjarah Alas Selajang Pandang. Dalam "Kenang-kenangan Musjawarah Masyarakat Alas ke I, Tanggal 7 S/D 20 Djuli 1960, di Kutacane, pp. 33 – 41.
- Effendy, Oesman. 1969. Asal Usul Suku Alas/Marga. Dalam: Risalah "Seminar Adat Alas", Tanggal 28 November S/D 30 November 1969, di Kutacane, pp. 19 – 42.
- Fitriana, Syefi. 2013. Alexander Fleming, Penemu Antibiotik Pertama di Dunia. Sains. Edisi 19 Februari 2013.
- Finnegan, R. 2005. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge.
- Finnegan, R. 2015. Where is language? An Anthropologist's Questions on Language, Literature and Performance. London: Bloomsburry Academic.
- Foley, W. 1997. *Anthropological linguistics: An introduction*. Malden, MA: Blackwell.
- Haba, John. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Study Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. Jakarta : ICIP dan Eropen Commission.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Harris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba.
- Huberman, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Iwabuchi, Akifumi, Dr., MA. 1994. *The People of the Alas Valley*, Clarendon Press, Oxford, Yew

- York, NY, United Stated of America.
- J. Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John R. Searle (1969). Kisah Pidato: Sebuah Esai dalam Filsafat Bahasa . Cambridge University Press. ISBN9780521096263 .*
Bandung : PT. Remaja Rosda Karya..
- Kirk dan Miller dalam Moleong, Lexy J. 1986. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Koenjaraningrat. 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kremer, J. 1922. Atjeh, I. Leiden: E.J. Brill, the Netherland.
- Kroeber, A.L., and T. Parsons. 1958. The Concept of Culture and of Social System. American Sociological Review XXIII.*
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press
- _____. 1977. *Semantics 2*. Cambridge: University Press.
- _____. 1978. *Semantics 1*. Cambridge: University Press.
- MAA, 2018. *Keputusan Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara 2018 Tentang Adat Istiadat Suku Alas, Kabupaten Aceh Tenggara.*
- Manurung, Rolan. 2015. "Kajian Antropinguistik" yang berjudul *Tradisi Napuran Sirih pada Masyarakat Batak Toba di Samosir* (Tesis) Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Nurfadhilah, Rosi. 2014. "Kajian Antropinguistik" yang berjudul *Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mandalasari Dalam Mantra Pengobatan*. (Tesis). Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Pagan, H. M. Yacub. 1994. *Amanah Sentuan 131 Pepatah Alas*. Published by the Outhor, Kute Melie Telengat Pagan, Kabupaten Aceh Tenggara, pp. 1-31. Pagan, H. M. Yacub. 2002. *Pekawinken, Pesenatken dan Babe Anak Be Lawe/Jenguki*. Makalah, Dipresentasikan pada acara "Musyawarah Adat Alas II" di Kutacane, tanggal 7 - 11 Maret 2000, pp. 1 - 22.
- Parera, Daniel. 2004. *Teori Semantik, edisikedua*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Radermacher, J.M.C. 1781. "Beschrijving van het eiland Sumatra, dalam: Zoo verrehetzelve tot nog toe bekend is" *Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 3:1-89.
- Saidy, Muhammad. 2000. *Kesenian dalam Adat Istiadat Suku Alas*. Makalah, Dipresentasikan pada acara "Musyawarah Adat Alas II" di Kutacane, tanggal 7 - 11 Maret 2000, pp. 31 - 41.
- Sebayang, R.K. 1986. *Sejarah Sebayang Mergana*. Published by the Outhor, Jalan Sei Mencirim Nomor 23, Medan.
- Selo, Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode*

- Tradisi Lisan. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. 2013. Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" (274-290)
- Sibarani, R. 2015. Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. 2018. The Role of Local Wisdom in Developing Friendly City. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 126.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif, dan R dan D. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, dan R dan D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sumarsono. (2008). Buku Ajar Pragmatik. Singaraja: Undiksha.
- Sztompka, Piotr. 2010. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. 1985. Handbook of Discourse Analysis. Volume 1, 2, 3, 4. London: Academic Press.

- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyu, Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Widiarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Widiarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.